



## **Gambaran Faktor-Faktor Penyebab *Stunting* pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Sibela Kota Surakarta**

**Siti Mutmainah<sup>1</sup>, Riyani Wulandari<sup>2\*</sup>**

<sup>1,2\*</sup>Sarjana Keperawatan, Ilmu Kesehatan, Universitas Aisyiyah Surakarta, Surakarta, Indonesia

Email: <sup>1</sup>siti170901@gmail.com, <sup>2\*</sup>riyani@aiska-university.ac.id

### **Abstract**

*Indonesia is the second rank with the highest stunting rate in the Southeast Asia region. Stunting in Central Java reached 20.9%. Meanwhile, Surakarta City is the second highest rank for stunting in Central Java, namely 29.38%. Sibela Health Center is one of the Health Centers with the higheststunting prevalence in Surakarta. Stunting can be caused by maternal factors, toddler factors as well as social, economic, and environmental factors. The purpose of this study was to determine the factors that cause stunting in toddlersat Sibela Health Center in Surakarta City. The method of this study is the Cross-Sectional Survey method collecting data on one population. The results showed that stunting in toddlers at Sibela Health Center in Surakarta city was caused namely energy, and protein on toddlers had not been fulfilled (64.2%), including income under the region's minimum wage (76.9%) and most toddlers are exposed to cigarette smoke (50.7%).*

**Keywords:** *Stunting, Factors That Cause Stunting.*

### **Abstrak**

Indonesia saat ini telah menduduki peringkat kedua dengan angka *stunting* tertinggi di kawasan Asia Tenggara. *Stunting* di Jawa Tengah mencapai angka 20,9%. Sedangkan Kota Surakarta menduduki peringkat kedua tertinggi kejadian *stunting* se-Jawa Tengah yaitu 29,38%. Puskesmas Sibela merupakan salah satu Puskesmas dengan prevalensi *stunting* tertinggi di kota Surakarta. Faktor-faktor penyebab *stunting* bisa disebabkan oleh faktor ibu, faktor balita serta faktor sosial, ekonomi dan lingkungan. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor penyebab *stunting* pada balita di wilayah kerja Puskesmas Sibela Kota Surakarta. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode *Survei Cross Sectional* dengan cara mengumpulkan data pada suatu populasi yang dilakukan hanya sekali saja. Berdasarkan data hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor penyebab *stunting* pada balita di wilayah kerja Puskesmas Sibela kota Surakarta disebabkan dari asupan energi dan protein pada balita yang belum terpenuhi (64,2%), pendapatan keluarga di bawah UMR (76,9%) dan sebagian besar balita terpapar asap rokok (50,7%).

**Kata Kunci:** *Stunting, Factor-Faktor Penyebab Stunting.*

## PENDAHULUAN

*Stunting* merupakan permasalahan global yang harus diperhatikan serta ditangani lebih lanjut guna menunjang kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) di masa yang akan datang, SDM merupakan faktor utama yang sangat penting untuk kesuksesan sebuah negara (Rahmawati *et al.*, 2020). (13) Kejadian *stunting* secara global cukup tinggi prevalensi balita *stunting* di seluruh dunia sebesar 22% sebanyak 149 juta balita mengalami *stunting*. (Antara, 2021). (4)

Indoneasia menduduki peringkat kedua dengan angka *stunting* tertinggi di kawasan Asia Tenggara. Berdasarkan survei mengenai Status Gizi Balita Indonesia (SGBI) prevalensi *stunting* di Indonesia terbilang cukup tinggi masih berada pada angka 24,4% atau sebanyak 5,33 juta balita. Prevalensi *stunting* ini telah mengalami penurunan dari tahun sebelumnya akan tetapi presiden Jokowi Dodo menargetkan pada tahun 2024 turun sampai dengan 14%, guna mewujudkan SDM yang unggul dan berkualitas demi membawa Indonesia maju pada tahun 2045 (M e n k o P M K , 2 0 2 1) . (9)

Jawa Tengah merupakan salah satu provinsi yang ada di Indonesia dengan angka *stunting* yang cukup tinggi. Menurut Kepala Badan Kependudukan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) mengatakan angka *stunting* di Jawa Tengah pada tahun 2022 mencapai 20,9% atau sekitar 540 ribu anak yang mengalami *stunting* (Pemerintah Provinsi Jawa Tengah, 2022). (11) Sedangkan Kota Surakarta menduduki peringkat kedua dengan angka tertinggi mengenai *stunting* se-Jawa Tengah. Berdasarkan data dari Kesehatan Gizi Kota Surakarta tahun 2021 jumlah prevalensi *stunting* di Surakarta sebesar 29,38%. Namun Pemkot Surakarta menargetkan tidak ada lagi kasus *stunting* pada tahun 2024. Beberapa upaya yang sudah dilakukan oleh pemerintah dalam menekan angka *stunting* yaitu melalui Program Keluarga Harapan (PKH) dan Program Kartu Sembako atau BNPT, penerima dapat menerima makanan bergizi serta mendorong ketahanan pangan keluarga. Kriteria penerima program dari pemerintah ini adalah ibu hamil atau menyusui anak usia 0 - 6 tahun, selain itu ibu hamil diwajibkan untuk melakukan pemeriksaan kandungan secara rutin. Untuk anak balita akan mendapatkan pemberian asupan gizi dan imunisasi serta timbang badan serta pengukuran tinggi badan untuk melakukan pemeriksaan perkembangan tumbuh kembang anak (Pemerintah Kota Surakarta, 2022). (10)

*Stunting* paling banyak dialami oleh balita dengan usia di bawah 5 tahun dan akan terlihat saat anak berusia 2 tahun dengan perbandingan 1 dari 3 balita mengalami *stunting* (Bappeda, 2020). (5) Periode ini merupakan waktu yang sangat penting dalam mengoptimalkan tumbuh kembang anak agar mampu mencegah kurangnya asupan gizi termasuk *stunting* serta dampak negative kelak di masa dewasa (Hendrawati *et al.*, 2021:158). (7) Dampak yang ditimbulkan jika *stunting* tidak segera diatasi akan merugikan produktifitas anak di masa dewasa sehingga akan mempengaruhi kualitas SDM di masa yang akan datang (Faradila, 2022). (6)

Menurut Aisyah (2021:243). (3) dari hasil penelitiannya didapatkan hasil bahwa sebanyak 78,6% balita *stunting* kekurangan asupan energi, dan sebanyak 75,0% balita *stunting* kekurangan asupan protein. menurut Lestari *et al.*, (2022:3275). (8) didapatkan hasil bahwa balita *stunting* sebagian besar berasal dari keluargadengan status ekonomi rendah yaitu sebanyak 46,4%. Sedangkan yang pendapatan sedang yaitu 40,3% dan yang pendapatan tinggi yaitu 13,3%. Sedangkan sebanyak 79,7% balita *stunting* terpapar asap rokok (Ahmad, 2019:91). (2)

Berdasarkan data yang didapatkan dari Dinas Kesehatan Kota Surakarta tahun 2022 Puskesmas Sibela merupakan Puskesmas dengan prevalensi *stunting* tertinggi di kota Surakarta. Berdasarkan hasil wawancara di Puskesmas Sibela kota Surakarta pada tanggal 29 Desember 2022 di bagian promosi kesehatan didapatkan hasil sebanyak 138 balita

mengalami *stunting* dan 1 diantaranya meninggal dunia akibat *stunting*.

Tabel 1. Prevalensi *Stunting* di Kota Surakarta

No	Puskesmas	Prevalensi %
1	Pajang	0,95%
2	Penumping	0,00%
3	Purwosari	0,09%
4	Jayengan	0,79%
5	Kratonan	0,25%
6	Gajahan	0,34%
7	Sangkrah	0,91%
8	Purwodiningratan	1,78%
9	Ngoresan	1,76%
10	Sibela	6,24%
11	Nusukan	0,98%
12	Manahan	0,86%
13	Gilingan	5,79%
14	Puncangsawit	5,77%
15	Banyuanyar	0,99%
16	Setabelan	1,19%
17	Gembirsari	0,73%
Total Rata – Rata		1,7 %

Sumber : Kesehatan Gizi kota Surakarta 2021

Faktor penyebab *stunting* pada balita dari hasil wawancara yang dilakukan dibagian Promosi Kesehatan Puskesmas Sibela yaitu faktor asupan energi dan protein yang kurang, faktor ekonomi yang rendah, jarak kehamilan yang terlalu dekat, faktor pendidikan ibu yang rendah, faktor penyakit infeksi yang pernah di alami oleh balita, faktor BBLR serta faktor sanitasi lingkungan yang kurang baik. Puskesmas Sibela melakukan upaya untuk menangani *stunting* seperti melakukan kunjungan ke Posyandu dan melakukan pemeriksaan tinggi badan dan berat badan secara rutin, melakukan penyuluhan kepada ibu yang memiliki balita *stunting* dan mewajibkan ibu yang memiliki balita untuk datang ke Posyandu rutin tiap jadwal posyandu yang sudah ditetapkan untuk imunisasi.

Sedangkan dari hasil wawancara langsung menggunakan lembar *ceklist* yang dilakukan pada tanggal 14 Februari 2023 di desa kelolaan Puskesmas Sibela kepada 7 ibu yang memiliki balita *stunting* didapatkan hasil bahwa, 5 ibu mengatakan anaknya lebih sering bermain sehingga susah makan, 1 ibu mengatakan anaknya sering terpapar asap rokok, 7 ibu mengatakan pendapatannya di bawah UMR

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Gambaran Faktor-Faktor Penyebab *Stunting* pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Sibela Kota Surakarta”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran faktor-faktor penyebab *stunting* pada balita di wilayah kerja Puskesmas Sibela kota Surakarta meliputi faktor asupan energi dan protein pada balita, faktor pendapatan keluarga di bawah UMR dan faktor polusi asap rokok.

## METODE

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif deskriptif menggunakan metode *Survei Cross Sectional*. Penelitian dilakukan di wilayah kerja kelolaan Puskesmas Sibela yang berlangsung dari bulan Desember – Mei 2023. Berdasarkan data yang didapatkan pada tanggal 29 Desember 2022 di Puskesmas Sibela jumlah Populasi yaitu sebanyak 134 balita usia 0-60 bulan yang mengalami *stunting*. Teknik pengambilan sampel yang digunakan oleh peneliti adalah teknik *Total Sampling*. Pengumpulan data

pada penelitian ini menggunakan cara pengisian lembar *ceklist* yang dibuat oleh peneliti kemudian diberikan kepada responden yang bersifat tertutup karena jawaban sudah tersedia sehingga responden langsung memilih jawaban yang sesuai dengan cara memberikan tanda *ceklist* pada jawaban yang sudah disediakan yang didampingi oleh peneliti. Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan dua data yaitu data primer dan sekunder. Data primer diperoleh peneliti dari ibu balita *stunting* usia 0 – 60 bulan yang berjumlah 134 responden. Data sekunder peneliti diperoleh dari Dinas Kesehatan Kota Surakarta, Kesehatan Gizi Kota Surakarta, laporan dari Puskesmas Sibela dan data yang didapatkan dari buku kunjungan ke Posyandu.

Pengolahan data pada penelitian ini adalah data yang didapat dari pengisian lembar *ceklist* dari responden dan data akan diolah dengan cara *editing*, *coding* dan *tabulating*. Setelah data sudah didapatkan oleh peneliti maka Peneliti melakukan pengolahan data dengan menggunakan teknik analisis deskriptif yaitu deskriptif statistik menggunakan program *software Statistical Package for the Social Sciences* (SPSS) pada item distribusi frekuensi. Dan menyimpulkan dari hasil tabel distribusi frekuensi menjadi sebuah informasi.

## HASIL

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui gambaran faktor faktor penyebab *stunting* pada balita meliputi faktor asupan energi dan protein pada balita, faktor pendapatan keluarga di bawah UMR dan faktor polusi asap rokok. Penelitian ini adalah penelitian deskriptif sehingga analisa datanya menggunakan analisa *univariat*, analisa *univariat* digunakan untuk melihat distribusi frekuensi dari variabel yang dianalisis. Pengambilan *sample* pada penelitian ini menggunakan teknik *total sampling* kepada ibu yang memiliki balita *stunting* dengan jumlah 138 ibu berdasarkan data yang didapatkan dari Puskesmas Sibela. 3 responden saat dilakukan penelitian peneliti mendapat informasi bahwa responden sudah pindah tempat tinggal sehingga tidak dijadikan responden karena sudah tidak menjadi bagian dari daerah kelolaan Puskesmas Sibela lagi dan 1 balita meninggal dunia. Sehingga total responden menjadi 134 responden. Penelitian ini dilakukan dengan pengisian lembar *ceklist* oleh responden yang didampingi oleh peneliti. Penelitian ini dilakukan mulai dari bulan Februari 2022 – April 2023. Analisis *univariat* yang diperoleh dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

### Faktor Asupan Energi dan Protein pada Balita

Tabel 1. Distribusi frekuensi asupan energi dan protein pada balita di Puskesmas Sibela Kota Surakarta

No	Asupan Energi dan Protein	Frekuensi	Percent
1	Asupan Energi dan Protein Sudah Terpenuhi	48	35,8
2	Asupan Energi dan Protein Belum Terpenuhi	86	64,2
Total		134	100,0

Berdasarkan tabel 1 di atas dari 134 responden sebagian besar balita yaitu 86 balita asupan energi dan proteinnya belum terpenuhi (64,2%).

## Faktor Pendapatan Keluarga dibawah UMR

Tabel 2. Distribusi frekuensi pendapatan keluarga dibawah UMR di Puskesmas Sibela Kota Surakarta

No	Faktor Ekonomi	Frekuensi	Percent
1	Pendapatan di Bawah UMR	103	76,9
2	Pendapatan di Atas UMR	31	23,1
Total		134	100,0

Berdasarkan tabel 4.16 di atas dari 134 responden sebanyak 103 responden (76,9%) mempunyai pendapatan di bawah UMR.

## Faktor Polusi Asap Rokok

Tabel 2. Distribusi frekuensi faktor polusi asap rokok pada Balita di Puskesmas Sibela Kota Surakarta

No	Polusi Asap Rokok	Frekuensi	Percent
1	Terpapar Asap Rokok	68	50,7
2	Tidak Terpapar Asap Rokok	66	49,3
Total		134	100,0

Berdasarkan tabel 4.15 atas menunjukkan bahwa dari 134 reponden sebagian besar balita *stunting* terpapar asap rokok yaitu sebanyak 68 balita (50,7%).

## PEMBAHASAN

### Faktor Asupan Energi dan Protein pada Balita

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Verawati *et al.*, (202:418). (14) menunjukkan bahwa sebanyak 62% balita *stunting* asupan proteinnya kurang, yang artinya terdapat hubungan yang signifikan antara asupan protein dengan kejadian *stunting* pada balita. Aisyah (2021:242-243). (3) mengatakan balita dengan asupan energi yang kurang lebih beresiko mengalami *stunting* sebesar 6,111 kali dibandingkan dengan balita dengan asupan energi yang cukup. Sehingga asupan energi yang kurang dapat menjadi salah satu faktor yang dapat menyebabkan *stunting*. Asupan energi seperti protein (telur, daging ayam, tahu, tempe, ikan, dll). Karbohidrat (nasi, jagung, roti, kentang, sagu dll). Lemak (susu, keju, telur, alpukat, minyak kelapa dll). Selain itu balita juga membutuhkan berbagai suplemen untuk mendapatkan vitamin atau juga bisa diperoleh dari makanan yang dikonsumsi sehari hari seperti wortel, tomat yang mengandung vitamin A, brokoli, buah jeruk, lemon, kiwi dll. Serta salmon yang mengandung vitamin A, B, B1, B2, B3, B5, B6, B9, B12, sumber vitamin ini berfungsi untuk mengubah makanan menjadi energi. Mineral juga dibutuhkan dalam proses tumbuh kembang seperti buah-buahan yang mengandung mineral yaitu melon, pisang, papaya, alpukat dll. Kunci dari pemenuhan asupan nutrisi pada balita adalah pemenuhan kebutuhan pangan dalam keluarga yang ditunjang dari kecukupan pendapatan tiap bulannya.

Permasalahan terbanyak di Indonesia pada balita adalah gizi yang kurang, anak usia 0-5 tahun merupakan kelompok yang rentan terhadap kekurangan asupan gizi yaitu asupan energi dan protein seperti karbohidrat, lemak, vitamin dan mineral. Masalah gizi di Indonesia tidak hanya disebabkan oleh masalah kemiskinan saja tetapi juga dipengaruhi oleh kepercayaan yang ada pada masyarakat sehingga mengakibatkan tindakan dan cara yang tidak sesuai untuk mencapai pemenuhan asupan gizi yang terkandung dalam porsi makan setiap harinya secara optimal. Peneliti beranggapan bahwa asupan protein, karbohidrat, lemak, vitamin dan mineral akan dipengaruhi dari kualitas

yang terkandung dalam porsi makan setiap harinya. Tahap pertumbuhan dan perkembangan yang pesat membutuhkan asupan nutrisi yang lebih besar perkilogram berat badan dibandingkan usia dewasa. Apabila tubuh kekurangan nutrisi maka tubuh akan memecah cadangan nutrisi yang ada di dalam otot, jika hal demikian terjadi secara terus menerus maka akan menyebabkan penyusutan otot dan memengaruhi status gizi balita menjadi kurus. Jika asupan energi pada balita tidak tercukupi maka akan menghambat pertumbuhan linier padabalita meskipun kebutuhan energinya tercukupi sehingga memengaruhistatus gizi seseorang menjadi kurus dan akan mengalami *stunting*.

### **Faktor Pendapatan Keluarga dibawah UMR**

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Agustin dan Rahmawati, (2021). (1) menunjukkan sebanyak 67,9% keluarga balita *stunting* memiliki pendapatan di bawah UMR. Masyarakat yang memiliki pendapatan rendah atau di bawah UMR akan membeli jenis bahan makanan yang memiliki kandungan karbohidrat yang banyak dibandingkan dengan protein karena jenis makanan yang mengandung karbohidrat bernilai lebih murah dan jika dilihat dari jumlahnya akan lebih banyak. Hal ini juga akan berpengaruh terhadap kemampuan masyarakat dalam membeli jenis makanan yang mengandung protein dan karbohidrat. Keluarga dengan pendapatan kurang maka kemampuan beli terhadap jenis makanan tertentu juga rendah, berbeda dengan keluarga dengan pendapatan yang cukup atau tinggi sehingga kebutuhan akan gizi terpenuhi karena mampu membeli jenis makanan pilihan dan beragam yang lebih banyak mengandung gizi untuk memenuhi kebutuhan harian balita.

Dalam penelitian lain yang dilakukan oleh Rahayu *et al.*, (2022). (12) yang menunjukan bahwa hampir semua balita *stunting* berasal dari keluarga dengan pendapatan rendah di bawah UMR dengan jumlah sebanyak 76%. Pendapatan akan berkaitan dengan pembelanjaan kebutuhan keluarga. Jika keluarga memiliki pendapatan yang lebih rendah akan mengalami kekurangan dalam mencukupi kebutuhan makanan secara kualitas dan kuantitas yang baik. Sedangkan keluarga dengan pendapatan yang cukup atau tinggi dapat memenuhi kebutuhan pangan yang lebih baik. Pada kenyataannya pendapatan keluarga yang cukup akan menjadi penunjang yang baik dalam proses tumbuh kembang anak karena orangtua bisa memberikanapa saja yang menjadi kebutuhan anak. Kemampuan keluarga dalam membeli makanan bergizi dipengaruhi tingkat tinggi rendahnya pendapatan. Bukan hanya itu, pendapatan yang cukup akan memenuhi kebutuhan dalam rumah tangga. Jadi orangtua akan beranggapan bahwa pembelian bahan makanan untuk balita dan anggota keluarga lainnya juga sama.

### **Faktor Polusi Asap Rokok**

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ahmad, (2019). (2) didapatkan hasil bahwa balita yang terpapar asap rokok sebanyak 79,7% dan beresiko 2.6 kali lebih besar dibandingkan balita yang tidak terpapar asap rokok. Karena asap rokok mengandung karbon monoksida dan nikotin yang dapat mengganggu pertumbuhan dan perkembangan balita serta ibu hamil. Tidak hanya itu rokok juga mengandung timbal yang akan mengikat sel darah merah sehingga akan menyebabkan ibu hamil mengalami anemia. Anemia pada ibu hamil akan mengganggu metabolisme tubuh sehingga akan mengganggu pertumbuhan dan perkembangan janin pada masa kehamilan, gangguan pertumbuhan dan perkembangan janin akan berpengaruh terhadap pertumbuhan anak nantinya. Selain dari dampak buruk yang disebabkan karena kandungan berbahaya dari rokok, konsumsi rokok pada keluarga dengan pendapatan yang rendah atau di bawah UMR akan meningkatkan resiko memiliki balita *stunting*. Hal ini dikarenakan uang yang seharusnya dibelanjakan untuk kebutuhan makanan sehari-hari guna memenuhi kebutuhan gizi balita justru akan

digunakan untuk membeli rokok.

## KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan data penelitian dapat disimpulkan bahwa asupan energi dan protein pada balita belum terpenuhi, pendapatan keluarga di bawah UMR dan sebagian besar balita terpapar asap rokok. Berdasarkan hasil tersebut peneliti memberikan saran kepada kader posyandu dapat melakukan kolaborasi dengan petugas kesehatan untuk melakukan penyuluhan lebih lanjut mengenai faktor-faktor penyebab *stunting* untuk meningkatkan pengetahuan sekaligus upaya pencegahan dan penanganan *stunting*, dan diharapkan kepada peneliti selanjutnya dapat melakukan penelitian lebih lanjut untuk dikembangkan menjadi penelitian korelasi mengenai faktor-faktor penyebab *stunting* pada balita. Serta dapat melakukan analisis lebih lanjut menggunakan kuesioner.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, L., & Rahmawati, D. (2021). Hubungan Pendapatan Keluarga dengan Kejadian Stunting. *Indonesian Journal of Midwifery (IJM)*, 4(1), 30. <https://doi.org/10.35473/ijm.v4i1.715>. (1)
- Ahmad, Z. F. (2019). Balita Stunting Di Kabupaten Gorontalo. *Jurnal Ilmiah Umum Dan Kesehatan Aisyiyah*, 4(2), 93. (2)
- Aisyah I, Y. A. (2021). Hubungan Asupan Energi Dan Asupan Protein Dengan Kejadian Stunting Pada Balita (24-59 Bulan) Di Kelurahan Karanganyar Kecamatan Kawalu Kota Tasikmalaya. *Jurnal Kesehatan Komunitas Indonesia*, 17(1), 240–246. <https://jurnal.unsil.ac.id/index.php/jkki/article/view/3603/1855>. (3)
- Antara. (2021). *Prevalensi dan jumlah balita stunting di dunia*. Antaranews.Com. Diakses 23 Januari 2023. <https://www.antaranews.com/infografik/2615789/prevalensi-dan-jumlah-balita-stunting-di-dunia>. (4)
- Bappeda.S.A. (2020). *Mari Kenali Stunting dan Pahami Cara Pencegahannya*. <https://Bappeda-Litbang.Banyuasinkab.Go.Id>. Diakses 2 Januari 2023. [https://bappeda-litbang.banyuasinkab.go.id/mari-kenali-stunting-dan-pahami-cara-pencegahannya/#:~:text=Stunting adalah kondisi kurang gizi,saat menginjak usia 2 tahun](https://bappeda-litbang.banyuasinkab.go.id/mari-kenali-stunting-dan-pahami-cara-pencegahannya/#:~:text=Stunting adalah kondisi kurang gizi,saat menginjak usia 2 tahun.). (5)
- Faradila, N. (2022). *Stunting Merugikan Kehidupan Anak, 5 Dampak Jangka Pendek dan Panjang*. Gridhealth.Id. Diakses 3 Januari 2023. <https://health.grid.id/read/353167454/stunting-merugikan-kehidupan-anak-5-dampak-jangka-pendek-dan-panjang?page=all>. (6)
- Hendrawati, S., Rakhmawati, W., & Adistie, F. (2021). Feeding Practices pada Anak Usia 0-24 Bulan sebagai Upaya Pencegahan Stunting. *Jurnal Keperawatan*, 13(1), 151–164. (7)
- Lestari, W., Samidah, I., & Diniarti, F. (2022). Hubungan Pendapatan Orang Tua dengan Kejadian Stunting di Dinas Kesehatan Kota Lubuklinggau. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6 Nomor 1(2614–3097), 3273–3279. (8)
- Menko PMK. (2021). *Kementerian Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan Republik Indonesia*. 5–6. [www.kemenkopmk.go.id](http://www.kemenkopmk.go.id). Diakses 10 Juni 2023. (9)

- Pemerintah Kota Surakarta. (2022). *Upaya Kota Solo dalam Menekan Kasus Stunting*. Surakarta.Go.Id. <https://surakarta.go.id/?p=25604>. Diakses 2 Januari 2023. (10)
- Pemerintah Provinsi Jawa Tengah. (2022). *Jateng Optimistis Capai Target Angka Stunting 14 Persen pada 2023*. Jatengprov.Go.Id. Diakses 2 Januari 2023. <https://jatengprov.go.id/publik/jateng-optimistis-capai-target-angka-stunting-14-persen-pada-2023/#:~:text=Pada 2022 angka stunting 20,maju setahun%2C>” imbuh Widwiono. (11)
- Rahayu, Y. D., Yunariyah, B., & Jannah, R. (2022). Gambaran Faktor Penyebab Kejadian Stunting Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Semanding Tuban. *Jurnal Kesehatan Masyarakat (Undip)*, 10(2), 156–162. <https://doi.org/10.14710/jkm.v10i2.32271>. (12)
- Rahmawati, R., Bagata, D. T. R., Raodah, R., Almah, U., Azis, M. I., Zadi, B. S., Noormansyah, D. A., Khodijah, S., Al Jauhary, M. R., Risyki, M. F., & Putri, M. S. K. (2020). Sosialisasi Pencegahan Stunting Untuk Meningkatkan Sumber Daya Manusia Unggul. *Jurnal Pembelajaran Pemberdayaan Masyarakat (JP2M)*, 1(2), 79. <https://doi.org/10.33474/jp2m.v1i2.6512>. (13)
- Verawati, B., Afrinis, N., & Yanto, N. (2021). *Hubungan Asupan Protein Dan Ketahanan Pangan Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Di Masa*. 5(April), 415–423. <https://doi.org/10.31004/prepotif.v5i1.1586>. (14)